

KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DAN IDENTITAS ADAT: PERAN KODE SIMBOLIK DALAM MELESTARIKAN WARISAN BUDAYA SUKU ANAK DALAM DI JAMBI, INDONESIA

Frengky Adi Lestari¹, Didik Sugeng Widiarto¹

¹*Ilmu Komunikasi, Universitas Dr. Soetomo, Surabaya, Jawa Timur, 60118, Indonesia*

Article Info**Article History**

Received : 26 Oktober 2025

Revised : 16 November 2025

Accepted : 06 Desember 2025

Published : 11 Desember 2025

Keywords: komunikasi antarbudaya; kode simbolik; identitas adat; suku anak dalam; etnografi komunikasi

Corresponding Author:

Frengky Adi Lestari

Email: frengky.adi87@gmail.com

Abstract

Suku Anak Dalam (SAD) di Jambi merupakan salah satu komunitas adat yang kini berada dalam tekanan kuat akibat modernisasi, alih fungsi hutan, serta proses asimilasi yang berlangsung cepat. Kondisi tersebut berpotensi menggerus sistem nilai, praktik budaya, dan pola komunikasi tradisional yang selama ini menjadi penopang identitas komunal mereka. Penelitian ini bertujuan menggambarkan bagaimana SAD memanfaatkan bentuk komunikasi simbolik seperti simpul tali serta tradisi lisan, pantun, dan dialog ritual untuk menjaga keberlanjutan budaya dan memperkuat kohesi sosial. Menggunakan pendekatan etnografi kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi partisipatif di kawasan Bukit Duabelas dan wawancara mendalam dengan para tetua adat, termasuk Temenggung, Depati, dan Dukun. Analisis dilakukan melalui kerangka etnografi komunikasi Hymes serta semiotika budaya Hall. Hasil penelitian menunjukkan bahwa simpul tali tidak sekadar berfungsi sebagai penanda praktis, tetapi juga sebagai simbol yang memuat pesan tentang harmoni, peringatan, dan hubungan antarkelompok. Tradisi lisan—terutama pantun dan petuah adat—memegang peran penting dalam transmisi nilai, pendidikan karakter, dan penguatan identitas generasional. Struktur komunikasi hierarkis dalam komunitas turut mengatur legitimasi pengambilan keputusan serta memastikan keberlangsungan norma adat. Di tengah hadirnya teknologi modern, masyarakat tetap mempertahankan praktik-praktik komunikasi tersebut dengan berbagai bentuk adaptasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sistem komunikasi simbolik dan lisan menjadi bagian inti dari strategi SAD dalam mempertahankan identitas budaya serta menegosiasikan posisinya dalam konteks sosial yang berubah. Temuan ini memperkaya kajian komunikasi antarbudaya dan pelestarian budaya di masyarakat adat Indonesia.

Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi

E.ISSN: 2579-8332

Vol. 9 No. 2 Desember, 2025 (Hal. 216-238)

Homepage: <https://e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/JLMI>

DOI: <https://doi.org/10.51544/jlmk.v9i2.6426>

How To Cite: Adi Lestari, F., & Widiarto, D. S. (2025). Komunikasi Antarbudaya Dan Identitas Adat: Peran Kode Simbolik Dalam Melestarian Warisan Budaya Suku Anak Dalam Di Jambi, Indonesia . Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi, 9(2), 216–238. <https://doi.org/10.51544/jlmk.v9i2.6426>



Copyright © 2025 by the Authors, Published by Program Studi: Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Perpustakaan Universitas Sari Mutiara Indonesia. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 Licence ([Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)).

1. Pendahuluan

Masyarakat adat di seluruh dunia menghadapi tantangan yang belum pernah terjadi sebelumnya terhadap kelangsungan hidup budaya mereka seiring dengan meningkatnya globalisasi, degradasi lingkungan, dan kebijakan asimilasi yang dipimpin negara (Segovia-Tzompa, Casimero, dan Apagüño 2024). Di Asia Tenggara, khususnya Indonesia, kelompok adat seperti Suku Anak Dalam (SAD) Provinsi Jambi mewakili kasus kritis ketahanan budaya di tengah transformasi sosial-politik yang cepat (Ijatuyi et al. 2025). SAD, juga dikenal sebagai Orang Rimba atau Kubu, adalah penghuni hutan semi-nomaden yang keberadaannya telah didokumentasikan sejak zaman pra-kolonial, menelusuri nenek moyang mereka ke migrasi Austronesia Proto-Melayu (Nicholas dan Yong 1999). Terlepas dari tekanan eksternal selama berabad-abad dari hegemoni Sriwijayan dan Majapahit hingga kolonialisme Belanda dan developmentalisme Indonesia kontemporer, SAD telah mempertahankan praktik budaya yang berbeda melalui sistem komunikasi canggih yang melampaui batas-batas linguistik konvensional (Prasetijo 2025).

Memahami mekanisme komunikasi ini sangat penting untuk memahami bagaimana komunitas adat yang terpinggirkan menavigasi negosiasi identitas dalam narasi nasional yang dominan (Krause 2022). Namun, meskipun banyak penelitian menyoroti dinamika marginalisasi, belum ada studi yang secara khusus mengidentifikasi dan menganalisis bagaimana sistem simbolik non-verbal SAD bekerja sebagai mekanisme komunikasi antarbudaya yang mempertahankan identitas mereka. Celah inilah yang belum dijelaskan dalam literatur sebelumnya, sehingga penelitian ini penting untuk mengungkap aspek komunikasi yang selama ini terabaikan. Penelitian ini dengan demikian membahas kesenjangan kritis dalam keilmuan komunikasi antarbudaya dengan memeriksa sistem simbolik non-verbal sebagai kendaraan utama transmisi budaya dan perlawanan di antara masyarakat adat.

Signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusinya terhadap tiga domain ilmiah yang saling berhubungan: teori komunikasi antarbudaya, studi adat, dan komunikasi untuk perubahan sosial (Wooltorton 2023). Pertama, itu memperluas Hymes (2013) kerangka etnografi komunikasi dengan menunjukkan bagaimana masyarakat non-melek huruf mengerahkan sumber daya semiotik multimodal untuk menjaga kohesi sosial di seluruh pemukiman yang tersebar. Kedua, ia menanggapi seruan untuk dekolonisasi penelitian komunikasi dengan memusatkan epistemologi pribumi dan praktik pembuatan makna daripada memaksakan norma-norma komunikatif Barat (Demeter dan Bajnok 2022). Ketiga, ini memberikan bukti empiris tentang bagaimana komunikasi simbolik berfungsi sebagai bentuk perlawanan budaya terhadap asimilasi hegemonik, sehingga berkontribusi pada teori komunikasi dan keberlanjutan budaya (Allred et al. 2022).

Penggunaan SAD simpul tali (kode simpul), tradisi lisan berupa pantun, dan protokol komunikasi hierarkis mewakili sistem pengkodean budaya yang canggih yang memerlukan penyelidikan akademis yang ketat. Dengan memeriksa praktik ini melalui lensa teori komunikasi kontemporer, penelitian ini menerangi pola yang lebih luas tentang bagaimana komunitas adat mempertahankan kesinambungan identitas dalam kondisi marginalisasi struktural. Selain itu, studi-studi terdahulu lebih berfokus pada aspek sosial, ekonomi, atau politik SAD tanpa mengurai detail struktur kode simbolik yang digunakan dalam interaksi sehari-hari, sehingga penelitian ini menawarkan kontribusi konseptual yang belum diberikan oleh penelitian sebelumnya.

Kerangka teoritis yang memandu penyelidikan ini terintegrasi Hymes (2013) SPEAKING model komunikasi etnografi dengan Hall (1980) paradigma pengkodean/decoding untuk menganalisis bagaimana makna budaya diproduksi, diedarkan, dan ditafsirkan dalam praktik komunikatif SAD. Kerangka kerja Hymes menyediakan kategori analitis untuk memahami situasi, peserta, akhir, urutan tindakan, kunci, instrumentalitas, norma, dan genre yang menyusun peristiwa komunikasi SAD (Noy 2017). Pendekatan semiotik Hall menerangi bagaimana kode simbolis berfungsi sebagai situs negosiasi ideologis, terutama relevan untuk memahami bagaimana SAD mengkodekan perlawanan terhadap dominasi budaya eksternal melalui tindakan komunikatif yang tampaknya biasa (Magallanes-Blanco 2022).

Kerangka kerja ganda ini memungkinkan analisis bernuansa dari dimensi struktural sistem komunikasi SAD dan fungsinya sebagai kendaraan untuk pemeliharaan identitas budaya. Dengan menempatkan kedua kerangka ini secara komplementer, penelitian ini mengisi kekosongan analitis yang belum disentuh oleh studi sebelumnya, yang umumnya menggunakan pendekatan etnografi umum tanpa membedah secara rinci proses encoding dan decoding dalam komunikasi simbolik SAD. Selain itu Karya Bourdieu (1993) konsep modal simbolis menginformasikan analisis tentang bagaimana praktik komunikasi memperkuat hierarki sosial dan struktur otoritas komunal dalam masyarakat SAD.

Penduduk asli Indonesia menghadapi tantangan berkelanjutan terkait hak atas tanah, pengakuan budaya, dan representasi politik dalam kerangka kesatuan negara-bangsa (Madiong et al. 2023). Sejak putusan MK 2014 yang mengakui *hak ulayat* (hak atas tanah adat), masyarakat adat telah mendapatkan perlindungan hukum nominal, namun implementasi tetap penuh dengan kontradiksi karena kebijakan pembangunan negara mengutamakan pertumbuhan ekonomi daripada kedaulatan adat (McCarthy et al. 2022). Bagi SAD, ketegangan ini bermanifestasi dalam konflik yang sedang berlangsung dengan perusahaan kelapa sawit, program transmigrasi, dan inisiatif konservasi yang membatasi mata pencaharian tradisional berbasis hutan mereka (Kurniawan dan Rye 2025). Perjuangan material ini bersinggungan dengan dimensi komunikatif kelangsungan hidup budaya: karena generasi muda semakin mengadopsi bahasa Indonesia dan bentuk budaya nasional, sistem komunikasi tradisional menghadapi erosi. Memahami bagaimana SAD secara historis melestarikan identitas budaya mereka melalui praktik komunikasi yang khas menawarkan wawasan tentang jalur potensial untuk kesinambungan budaya di tengah tekanan kontemporer. Penelitian ini dengan demikian membahas pertanyaan teoretis tentang komunikasi adat dan keprihatinan praktis tentang strategi pelestarian budaya.

Pertanyaan-pertanyaan penelitian yang memandu penyelidikan ini adalah: (1) Bagaimana sistem komunikasi simbolik, khususnya *kode simpul tali* dan tradisi lisan, berfungsi untuk menjaga kohesi sosial dan mentransmisikan nilai-nilai budaya di kalangan Suku Anak Dalam? (2) Dengan cara apa praktik komunikasi ini mewujudkan perlawanan terhadap dominasi budaya eksternal dan berkontribusi pada negosiasi identitas adat? (3) Bagaimana struktur komunikasi hierarkis (Temenggung–Depati–Mangku–Menti) memperkuat otoritas komunal dan pengambilan keputusan berbasis konsensus? Pertanyaan-pertanyaan ini dirancang untuk mengeksplorasi fungsi internal sistem komunikasi SAD dan dimensi eksternalnya sebagai instrumen pemeliharaan batas budaya. Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini melalui metode etnografi, penelitian ini memberikan wawasan yang didasarkan secara empiris ke dalam mekanisme komunikatif di mana komunitas adat mempertahankan kekhasan budaya.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian pada naskah artikel menjelaskan jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, waktu dan lokasi penelitian, instrumen penelitian, cara pengambilan sampel, pengumpulan data, dan analisis data.

3.1 Desain dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian etnografi kualitatif yang diinformasikan oleh paradigma interpretatif yang mengutamakan pemahaman fenomena budaya dari perspektif peserta (Noy 2017). Etnografi menyediakan metodologi yang paling tepat untuk menyelidiki sistem komunikasi pribumi karena memungkinkan keterlibatan yang berkepanjangan dengan masyarakat, pengamatan praktik komunikasi dalam konteks alami, dan analisis berulang yang muncul dari data empiris daripada hipotesis yang telah ditentukan sebelumnya (Demeter dan Bajnok 2022). Penelitian dilakukan di Bukit Dua belas, Provinsi Jambi, Indonesia, wilayah tradisional SAD. Studi ini mendapat persetujuan etis dari Komite Etik Penelitian Universitas dan berpegang pada prinsip-prinsip etika penelitian adat, termasuk persetujuan masyarakat, kepekaan budaya, dan timbal balik dalam pertukaran pengetahuan (Wooltorton 2023). Tujuan dan prosedur penelitian dijelaskan kepada tokoh masyarakat melalui protokol yang sesuai dengan budaya yang melibatkan *pantun* pembacaan dan pertukaran hadiah simbolis, memastikan persetujuan yang sesuai dengan norma budaya SAD daripada konvensi penelitian biomedis Barat.

Desain penelitian mengintegrasikan tiga metode pengumpulan data utama: (1) wawancara mendalam semi-terstruktur dengan tetua masyarakat dan pemimpin budaya; (2) pengamatan peserta terhadap kegiatan sehari-hari, ritual, dan proses pengambilan keputusan masyarakat; dan (3) analisis dokumen catatan sejarah, laporan pemerintah, dan materi advokasi yang terkait dengan SAD. Triangulasi metodologis ini meningkatkan validitas data dengan memungkinkan verifikasi silang temuan di berbagai sumber dan perspektif (Ijatuyi et al. 2025). Peneliti utama tinggal di dalam pemukiman SAD selama delapan bulan, berpartisipasi dalam ekspedisi berburu, upacara ritual, dan pertemuan masyarakat, sehingga mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang praktik komunikatif yang tidak dapat ditangkap oleh kunjungan singkat. Seorang asisten peneliti lokal dari komunitas Melayu tetangga yang telah menjalin hubungan kepercayaan dengan SAD memfasilitasi akses awal dan memberikan interpretasi budaya, meskipun semua wawancara dilakukan langsung oleh peneliti setelah hubungan terjalin.

Analisis data mengikuti kerangka etnografi komunikasi yang dikembangkan oleh Hymes (2013) dan diperluas oleh Noy (2017), memeriksa peristiwa komunikatif sesuai dengan situasi, peserta, akhir, urutan tindakan, kunci, instrumentalitas, norma, dan genre (model SPEAKING). Transkrip wawancara dan catatan lapangan dikodekan menggunakan kode deduktif yang berasal dari kerangka teoritis dan kode induktif yang muncul dari pola data. Analisis semiotik berikut (Aula, 1980) diterapkan pada artefak simbolis, khususnya *simpul talis* pesipemen yang dikumpulkan selama kerja lapangan, memeriksa bagaimana bentuk material mengkodekan makna budaya yang dapat diakses oleh anggota masyarakat. Memo analitis mendokumentasikan interpretasi peneliti yang berkembang sepanjang periode kerja lapangan, memfasilitasi keterlibatan reflektif dengan bagaimana posisi peneliti sebagai cendekiawan Indonesia dari luar komunitas adat membentuk interpretasi data (Krause 2022). Temuan divalidasi melalui prosedur pemeriksaan anggota di mana interpretasi awal disajikan kepada

para tetua komunitas untuk umpan balik, memastikan bahwa klaim analitis secara akurat mewakili perspektif SAD.

3.2 Pengaturan Studi dan Peserta

Penelitian dilakukan di tiga pemukiman di dalam kawasan Taman Nasional Bukit Duabelas: Air Hitam, Kampung Laman Panjang, dan Rantau Limau Manis. Permukiman ini mewakili beragam strategi adaptif dalam komunitas SAD, mulai dari kelompok nomaden yang tinggal jauh di dalam hutan hingga kelompok semi-pemukiman yang mempertahankan kontak dengan masyarakat non-pribumi sambil melestarikan praktik budaya inti. Bukit Duabelas, didirikan sebagai taman nasional pada tahun 2000, mencakup sekitar 60.000 hektar hutan hujan dipterokarpa dataran rendah dan telah diakui sebagai habitat penting bagi SAD, meskipun konflik yang sedang berlangsung dengan otoritas konservasi dan perkebunan kelapa sawit mengancam keamanan teritorial mereka. Studi ini berfokus pada permukiman di bawah otoritas Temenggung Ukir, yang diidentifikasi oleh anggota masyarakat sebagai pemimpin adat berpangkat tertinggi di antara tiga belas kelompok SAD di wilayah tersebut.

Studi ini melibatkan 47 peserta yang dipilih melalui teknik pengambilan sampel purposive dan bola salju yang dirancang untuk menangkap beragam perspektif di seluruh kategori usia, jenis kelamin, dan status sosial. Informan kunci termasuk enam Temenggung (kepala suku tertinggi), sembilan Depati (perwakilan), empat Dukun (spesialis ritual), dan dua belas Mangku (tetua yang dihormati). Selain itu, enam belas anggota komunitas dari berbagai usia berpartisipasi dalam diskusi kelompok dan percakapan informal yang memberikan pemahaman kontekstual tentang praktik komunikatif. Demografi peserta dirangkum dalam Tabel 1 di bawah ini. Mayoritas peserta laki-laki dalam konteks wawancara formal mencerminkan norma-norma budaya SAD di mana laki-laki memegang otoritas utama dalam wacana publik, meskipun perempuan memberikan pengaruh yang signifikan melalui pola warisan matrilineal dan peran ritual. Untuk mengatasi ketidakseimbangan gender ini, peneliti melakukan sesi terpisah dengan Dukun perempuan dan perempuan yang lebih tua, menyadari bahwa pengaturan yang dipisahkan gender memungkinkan diskusi yang lebih terbuka tentang praktik dan perspektif komunikasi perempuan.

Tabel 1. Demografi dan Peran Peserta

Golongan	Laki-laki	Perempuan	Seluruh	Rentang Usia	Peran Komunikasi Utama
Temenggung (Kepala Utama)	6	0	6	45–67	Pengambilan keputusan strategis, koordinasi antar-pemukiman
Depati (Perwakilan)	7	2	9	35–58	Perwakilan masyarakat, mediasi konflik
Dukun (Spesialis Ritual)	2	2	4	52–74	Komunikasi spiritual, penyembuhan, ritual kelahiran
Mangku (Penatua)	8	4	12	48–71	Transmisi pengetahuan budaya, memberi nasihat
Anggota Komunitas	9	7	16	18–62	Komunikasi sehari-hari, jaringan informal
Seluruh	32	15	47	18–74	—

3.3 Prosedur Pengumpulan dan Analisis Data

Prosedur pengumpulan data disesuaikan untuk menghormati protokol budaya SAD dengan tetap mempertahankan ketelitian metodologis. Wawancara formal mengikuti etiket komunikasi SAD, dimulai dengan salam ritual dan *pertukaran pantun* yang menetapkan niat hormat dan legitimasi peneliti. Wawancara dilakukan dalam Bahasa Indonesia dengan sesekali peralihan kode ke bahasa SAD (dialek Melayu dengan fitur leksikal dan tata bahasa yang khas), yang memerlukan perhatian yang cermat terhadap nuansa terjemahan. Setiap wawancara berlangsung antara 90 dan 180 menit, dengan beberapa peserta diwawancarai beberapa kali untuk mengeksplorasi tema yang muncul. Pertanyaan mengeksplorasi topik termasuk makna dan penggunaan *kode simpul tali*, peran *pantun* dalam interaksi sosial, protokol pengambilan keputusan dalam struktur hierarkis, ritual komunikasi pernikahan, dan persepsi tentang bagaimana praktik komunikasi telah berubah dari waktu ke waktu. Wawancara direkam audio dengan izin dan ditranskripsikan kata demi kata, dengan konvensi transkripsi mempertahankan jeda, intonasi, dan fitur paralinguistik yang relevan dengan interpretasi makna.

Observasi peserta melibatkan pendampingan anggota masyarakat selama kegiatan sehari-hari termasuk ekspedisi berburu, pengumpulan hasil hutan, persiapan makanan, dan pertemuan sosial. Peneliti mempertahankan catatan lapangan terperinci yang mendokumentasikan pola komunikasi yang diamati, pengaturan spasial selama interaksi, perilaku non-verbal, dan konteks di mana bentuk komunikasi yang berbeda digunakan. Perhatian khusus diberikan pada penggunaan *simpul tali*, mendokumentasikan karakteristik fisik simpul, keadaan pembuatan dan transmisinya, dan tanggapan masyarakat setelah menerima simbol-simbol ini. Foto dan sketsa spesimen *simpul tali* dibuat dengan izin komunitas, menyediakan catatan visual untuk tujuan analisis. Acara ritual—termasuk upacara pernikahan, pertemuan resolusi konflik, dan upacara pemberkatan hutan musiman—diamati dengan protokol budaya yang dihormati, seperti penentuan posisi yang sesuai gender dan batasan partisipasi.

Analisis data dilanjutkan melalui beberapa fase berulang dimulai dengan pengkodean terbuka untuk mengidentifikasi tema, pola, dan peristiwa komunikatif yang berulang dalam transkrip dan catatan lapangan. Kode-kode awal ini disusun ke dalam kategori sementara yang mencerminkan konsep emik (terminologi asli dan kategori budaya) dan kerangka analitis etik (konstruksi teori komunikasi). Pengkodean aksial mengeksplorasi hubungan antar kategori, mengembangkan kerangka penjelasan tentang bagaimana elemen komunikasi yang berbeda berfungsi dalam sistem budaya yang lebih luas. Pengkodean selektif menyempurnakan kerangka kerja ini menjadi proposisi teoretis inti tentang peran komunikasi simbolis dalam pelestarian budaya. Sepanjang analisis, peneliti menyimpan memo analitis yang mendokumentasikan keputusan interpretatif, koneksi teoretis, dan pertimbangan reflektif tentang posisi peneliti. Perangkat lunak analisis data kualitatif NVivo memfasilitasi pengkodean dan manajemen data sambil mempertahankan kekayaan kontekstual yang diperlukan untuk analisis interpretatif. Validitas ditingkatkan melalui triangulasi lintas sumber data, keterlibatan berkepanjangan yang memastikan saturasi data, pemeriksaan anggota dengan pemimpin masyarakat, dan pembekalan sejawat dengan rekan-rekan yang berpengalaman dalam metodologi penelitian pribumi.

3. Hasil Dan Pembahasan

Hasil penelitian menggambarkan temuan utama dari penelitian. Sajian dalam hasil dan pembahasan ditulis secara sistematis, hanya hasil data/informasi yang terkait dengan tujuan penelitian. Pembahasan dalam artikel penelitian menjelaskan hasil yang didapat dari penelitian.

Hasil

4.1 Sistem *Simpul Tali*: Arsitektur Semiotik Kohesi Sosial

Sistem *simpul tali* (kode simpul) mewakili teknologi komunikasi paling khas yang digunakan oleh Suku Anak Dalam, berfungsi sebagai kerangka semiotik yang canggih untuk mengirimkan informasi melintasi pemukiman hutan yang tersebar tanpa mengandalkan literasi atau media elektronik. Sistem material-simbolis ini beroperasi melalui repertoar konfigurasi simpul, masing-masing mengkodekan makna sosial tertentu yang dapat dipahami oleh anggota masyarakat melalui pengetahuan budaya bersama. Penelitian ini mengidentifikasi tiga *kategori simpul tali* utama yang sesuai dengan kondisi sosial fundamental: *simpul satu* (simpul tunggal), *simpul banyak* (simpul ganda), dan *simpul senjata* (simpul senjata). Setiap kategori mengaktifkan respons komunitas dan protokol komunikatif yang berbeda, menunjukkan bagaimana simbol material memediasi interaksi sosial yang kompleks dalam konteks adat.

Simpul satu menandakan kerukunan sosial, persatuan kolektif, atau berita positif yang membutuhkan perayaan komunitas. Ketika seorang pelari mengirimkan tali pesan yang memiliki satu simpul ke pemukiman, anggota komunitas menafsirkan ini sebagai undangan untuk berkumpul untuk acara-acara menyenangkan seperti perburuan yang sukses, kelahiran, atau formasi aliansi antar-pemukiman. Temenggung Ukir menjelaskan: “Ketika kita melihat satu pengikatan, kita tahu saudara-saudara kita memanggil kita untuk berbagi kebahagiaan. Simpul tunggal seperti satu hati, satu roh di antara orang-orang kita. Itu berarti kita harus bersatu untuk memperkuat ikatan kita.” Persamaan simbolis pengikatan fisik dengan kohesi sosial ini mencerminkan kosmologi SAD yang lebih luas di mana alam material dan sosial saling mencerminkan melalui interkoneksi spiritual. Simpul tunggal dengan demikian berfungsi tidak hanya sebagai transmisi informasi tetapi sebagai tindakan ucapan performatif yang memberlakukan kesatuan yang diwakilinya, mengubah materi fisik menjadi realitas sosial melalui interpretasi yang terletak secara budaya.

Simpul banyak memiliki konotasi yang berlawanan, menunjukkan perselisihan sosial, konflik antar kelompok, atau pelanggaran hukum adat (*adat*) yang memerlukan adjudikasi kolektif. Jumlah dan konfigurasi simpul memberikan kekhususan tambahan: tiga simpul biasanya menandakan perselisihan kecil yang dapat dimediasi, sementara lima simpul atau lebih menunjukkan pelanggaran serius yang membutuhkan pertemuan komunitas penuh di bawah otoritas Temenggung. Seorang Depati dari pemukiman Air Hitam menggambarkan dampak emosional dari menerima banyak simpul: “Ketika pelari membawa banyak ikatan, hati kita menjadi berat. Kita tahu ada masalah di antara rakyat kita, dan kita harus bersiap untuk menyelesaikan konflik sesuai dengan tradisi kita. Simpul mengingatkan kita bahwa perpecahan mengancam kelangsungan hidup kita di hutan.” Contoh ini menggambarkan bagaimana simbol material membangkitkan respons afektif yang memotivasi tindakan sosial, menunjukkan kekuatan performatif komunikasi simbolik. Simpul ganda mewujudkan fragmentasi sosial, secara material mewakili pecah relasional yang memerlukan perbaikan ritual melalui *prosedur adat*.

Simpul senjata (simpul senjata)—ditandai dengan pemasangan senjata miniatur seperti ujung tombak atau bilah pisau ke tali pesan—menandakan situasi darurat yang membutuhkan mobilisasi segera dari Temenggung dan spesialis ritual. Kode ini menunjukkan ancaman eksistensial terhadap kelangsungan hidup masyarakat, termasuk serangan eksternal, bencana alam yang parah, atau gangguan supernatural yang membutuhkan intervensi ritual kolektif. Lampiran senjata memperkuat urgensi di luar apa yang dapat disampaikan oleh deskripsi verbal, menciptakan pengenalan mendalam akan bahaya yang memaksa respons cepat. Seorang senior Mangku menekankan gravitasi simbol ini: “Ketika kita melihat senjata di tali, kita tahu kematian sudah dekat dengan orang-orang kita. Baik dari musuh, dari banjir, atau dari roh yang marah, kita harus segera bertindak. Ini bukan pesan untuk diskusi tetapi untuk tindakan.” Dengan demikian, *simpul senjata* beroperasi pada register urgensi komunikatif tertinggi, melewati proses deliberatif untuk memicu protokol darurat yang telah ditetapkan sebelumnya yang tertanam dalam memori budaya.

Tabel 2 merangkum struktur semiotik dari sistem *simpul tali*, mendokumentasikan hubungan antara bentuk material, makna yang dikodekan, dan pola respons sosial. Kerangka analitis ini mengungkapkan bagaimana SAD telah mengembangkan bahasa simbolis yang tepat yang mampu menyampaikan informasi sosial yang kompleks melalui sarana material minimal, menunjukkan desain komunikasi canggih yang disesuaikan dengan lingkungan hutan dan gaya hidup nomaden mereka.

Tabel 2. Struktur Semiotik *Sistem Komunikasi Simpul Tali*

Jenis Simbol	Bentuk Bahan	Arti yang Dikodekan	Fungsi Sosial	Tanggapan Komunitas	Penggunaan Kontekstual
<i>Simpul Satu</i> (Single Knot)	Satu pengikat/simpul pada kabel pesan	Kerukunan sosial, persatuan, kabar positif	Memperkuat identitas kolektif; perayaan acara	Pertemuan yang penuh sukacita; persiapan festival; Konfirmasi Aliansi	Perburuan yang sukses; Kelahiran; perjanjian pernikahan; Aliansi antar-pemukiman
<i>Simpul Banyak</i> (Multiple Knots)	Tiga simpul atau lebih secara seri	Konflik sosial, pelanggaran adat, perselisihan	Memicu mekanisme resolusi konflik; menjaga ketertiban sosial	Pertimbangan serius; Majelis Pengadilan ADAT; prosedur mediasi	Pencurian; perzinahan; sengketa teritorial; konflik sumber daya; Pelanggaran ADAT
<i>Simpul Senjata</i> (Simpul Senjata)	Senjata (tombak/pisau) yang terpasang pada tali	Keadaan darurat eksistensial; bahaya langsung	Memobilisasi pertahanan kolektif; Mengoordinasikan Respons Krisis	Mobilisasi segera; Kepemimpinan Temenggung; protokol darurat	Serangan eksternal; bencana alam; wabah penyakit parah; ancaman supernatural

Data etnografi mengungkapkan bahwa *simpul tali* berfungsi melampaui pertukaran informasi instrumental murni untuk mewujudkan nilai-nilai budaya yang lebih dalam yang menjadi pusat identitas SAD. Tindakan fisik membuat simpul—yang dilakukan oleh pelari yang ditunjuk melalui prosedur ritual yang melibatkan doa dan persembahan hutan—mengubah

tali biasa menjadi media komunikasi suci. Bentuk material tidak hanya mengkodekan konten proposisi (informasi apa yang disampaikan) tetapi juga dimensi relasional (siapa yang memiliki wewenang untuk mengirim pesan), aspek temporal (tingkat urgensi), dan evaluasi moral (signifikansi sosial dari informasi). Pengkodean multidimensi ini menunjukkan kecanggihan sistem komunikasi non-melek huruf yang secara historis diremehkan oleh teori komunikasi yang berpusat pada Barat.

4.2 Tradisi Lisan dan *Pantun*: Transmisi Budaya Antargenerasi

Komunikasi lisan membentuk fondasi transmisi pengetahuan budaya di antara Suku Anak Dalam, dengan *pantun* (bait syair berima) berfungsi sebagai kendaraan utama untuk mengkodekan dan mentransmisikan kearifan tradisional, norma sosial, dan memori sejarah lintas generasi. Tidak seperti percakapan biasa, *pantun* menggunakan struktur bahasa metaforis yang membutuhkan kompetensi budaya untuk memecahkan kode, menciptakan mekanisme batas yang membedakan orang dalam komunitas dari orang luar sambil memfasilitasi menghafal dan transmisi informasi budaya yang kompleks secara efisien. *Tradisi pantun SAD* menunjukkan paralel struktural dengan budaya sastra Melayu yang lebih luas sambil menggabungkan konten ekologis dan spiritual yang khas yang mencerminkan pandangan dunia berbasis hutan mereka.

Penelitian etnografi mendokumentasikan *penggunaan pantun* di berbagai konteks sosial termasuk negosiasi pernikahan, resolusi konflik, pemilihan kepemimpinan, dan interaksi sosial sehari-hari. Selama upacara pernikahan, misalnya, perwakilan keluarga pengantin pria terlibat dalam pertukaran *pantun ritual* dengan keluarga pengantin wanita, dengan masing-masing bait memajukan negosiasi sambil menunjukkan pengetahuan budaya dan keterampilan retorik. Pertukaran khas yang diamati selama penelitian melibatkan perwakilan pengantin pria yang membuka dengan: “*Buah mengkudu di tepi jalan / Dipetik burung pagi hari*,” diikuti dengan pesan yang sebenarnya: “*Izinkan hamba datang ke rumah / Membawa cinta tulus dan suci* (Izinkan hamba ini mendekati rumahmu / Membawa cinta yang tulus dan murni).” Keluarga pengantin wanita menjawab: “*Jala ikan di tepi sungai / Penuh ikan mas dan baung*,” kemudian: “*Silakan masuk dengan hati / Jika niat anda benar dan sungguh*.” Pertukaran ini menggambarkan bagaimana struktur *pantun*—bait awal berbasis alam (*sampiran*) diikuti dengan pesan substantif (*isi*)—menciptakan kerangka estetika yang mengangkat komunikasi biasa menjadi pertunjukan budaya ritual.

Pantun berfungsi sebagai perangkat mnemonik yang mengkodekan pengetahuan budaya dalam bentuk yang mudah diingat yang memfasilitasi transmisi lisan lintas generasi tanpa adanya catatan tertulis. Informan yang lebih tua menjelaskan bagaimana narasi sejarah, silsilah, prinsip-prinsip pengelolaan sumber daya, dan ajaran spiritual dilestarikan melalui *urutan pantun yang* dihafal selama masa kanak-kanak dan diaktifkan dalam konteks sosial yang sesuai. Seorang Dukun yang berspesialisasi dalam praktik penyembuhan melafalkan *urutan pantun yang* diajarkan oleh neneknya yang mengkodekan pengetahuan farmakologis hutan: “*Akar kayu di dalam tanah / Menyimpan kekuatan bumi*,” menyampaikan prinsip bahwa akar tanaman obat mengandung sifat penyembuhan terkonsentrasi yang membutuhkan panen yang saling menghormati. Contoh ini menunjukkan bagaimana bentuk ayat yang tampaknya sederhana mengkodekan sistem pengetahuan ekologis yang kompleks, menantang asumsi sederhana tentang kecanggihan pengetahuan asli lisan.

Penelitian ini mengidentifikasi genre *pantun* spesifik yang terkait dengan fungsi sosial tertentu dan konteks komunikatif. *Pantun nasihat* menyampaikan ajaran moral dan norma perilaku kepada generasi muda, menekankan nilai-nilai seperti penghormatan hutan, kerukunan masyarakat, dan kerendahan hati spiritual. *Pantun teka-teki* (ayat-ayat teka-teki) menantang pendengar untuk memecahkan kode makna metaforis, melayani fungsi pendidikan sambil menghibur pertemuan komunitas. *Pantun adat* (ayat hukum adat) mengkodekan prinsip-prinsip hukum dan preseden yang mengatur penyelesaian konflik, hak properti, dan kewajiban sosial. Spesialisasi genre ini menunjukkan perkembangan sistem sastra lisan yang canggih yang disesuaikan dengan beragam kebutuhan komunikatif dalam masyarakat yang tidak melek huruf.

Anggota masyarakat menekankan bahwa menguasai *pantun* merupakan kompetensi budaya yang penting untuk partisipasi sosial penuh, terutama bagi individu yang bercita-cita untuk posisi kepemimpinan. Kemampuan untuk menyusun respons *pantun* yang tepat dalam situasi dadakan menandakan pengetahuan budaya, keterampilan retorik, dan kecerdasan sosial. Depati muda menjelaskan, “Jika Anda tidak dapat berbicara dalam *pantun* selama perhimpunan penting, para penatua tidak akan menghormati Anda. Mereka akan mengira Anda telah melupakan cara kami. *Pantun* bukan hanya kata-kata yang indah—ini adalah cara kami menunjukkan bahwa kami memahami budaya kami dan pantas berbicara untuk orang-orang kami.” Pernyataan ini mengungkapkan bagaimana kompetensi komunikatif berfungsi sebagai modal budaya dalam masyarakat SAD, menentukan akses ke otoritas sosial dan peluang kepemimpinan.

4.3 Struktur Komunikasi Hierarkis dan Pengambilan Keputusan Konsensus

Organisasi sosial Suku Anak Dalam beroperasi melalui struktur hierarkis yang mendistribusikan otoritas komunikatif dan kekuatan pengambilan keputusan di enam peran yang berbeda: Temenggung (kepala utama), Wakil Temenggung (wakil kepala), Depati (perwakilan), Tegunai (penasihat), Mangku (dewan sesepuh), dan Menti (utusan). Hierarki ini tidak mencerminkan otoritarianisme yang kaku melainkan menciptakan sistem kognisi terdistribusi dan pembangunan konsensus yang canggih yang memastikan keputusan mencerminkan kebijaksanaan kolektif sambil mempertahankan akuntabilitas kepemimpinan yang jelas. Komunikasi mengalir melalui saluran formal yang menghormati perbedaan status sambil memungkinkan sirkulasi informasi di semua lapisan sosial, menunjukkan bagaimana organisasi hierarkis dapat hidup berdampingan dengan prinsip-prinsip tata kelola partisipatif.

Temenggung menempati puncak hierarki komunikatif ini, menjalankan otoritas pengambilan keputusan tertinggi tentang hal-hal yang mempengaruhi banyak pemukiman atau melibatkan prinsip-prinsip *dasar adat*. Namun, otoritas Temenggung tidak berasal dari kekuatan koersif tetapi dari kebijaksanaan yang ditunjukkan, pengetahuan budaya, dan kepercayaan masyarakat yang diperoleh dalam waktu yang lama. Temenggung Ukir menggambarkan perannya: “Saya tidak memberi tahu orang apa yang harus dilakukan seperti yang diperintahkan oleh pejabat pemerintah. Saya mendengarkan semua suara—Depati membawa keprihatinan masyarakat, Tegunai berbagi kebijaksanaan dari leluhur, Mangku membahas hal-hal praktis. Hanya setelah mendengar semua orang saya berbicara keputusan saya, dan itu harus mencerminkan apa yang terbaik untuk semua orang kita, bukan untuk diri saya sendiri.” Pernyataan ini mengungkapkan harapan komunikatif yang melekat pada kepemimpinan: mendengarkan secara ekstensif, integrasi beragam perspektif, dan artikulasi konsensus kolektif daripada preferensi pribadi. Dengan demikian, Temenggung berfungsi

sebagai synthesizer dan juru bicara untuk musyawarah kolektif daripada pembuat keputusan otonom.

Peran Wakil Temenggung dan Depati melayani fungsi jembatan komunikatif, menghubungkan masalah tingkat permukiman dengan kepemimpinan supra-pemukiman dan memastikan aliran informasi dua arah. Perwakilan Depati menghadiri pertemuan masyarakat untuk mengumpulkan masukan tentang isu-isu yang membutuhkan adjudikasi tingkat tinggi, kemudian menyampaikan kekhawatiran tersebut kepada Temenggung melalui saluran komunikasi formal. Mereka juga mentransmisikan keputusan Temenggung kembali kepada masyarakat dan memfasilitasi implementasi lokal. Seorang Depati dari Kampung Laman Panjang menjelaskan peran mediasi ini: “Saya seperti jembatan antara komunitas kecil kami dan Temenggung yang besar. Saya harus mendengarkan dengan seksama apa yang dibutuhkan orang dan mengatakannya dengan jelas kepada pemimpin kita. Saya juga harus menjelaskan keputusannya sehingga semua orang mengerti mengapa mereka bijaksana bagi orang-orang kita. Jika saya gagal dalam hal ini, kebingungan dan konflik akan tumbuh.” Metafora jembatan ini mengungkapkan pentingnya komunikasi yang akurat di seluruh tingkat hierarkis, dengan Depati memikul tanggung jawab untuk mencegah kesalahpahaman yang dapat merusak kohesi sosial.

Peran Tegunai memberikan hubungan komunikasi antargenerasi dengan memastikan kebijaksanaan lansia menginformasikan pengambilan keputusan kontemporer. Para penasihat ini, biasanya anggota komunitas tertua yang masih hidup dengan ingatan langsung dari pengalaman generasi sebelumnya, berfungsi sebagai repositori hidup dari preseden sejarah dan pengetahuan budaya. Selama pertimbangan tentang masalah yang tidak dikenal, Temenggung berkonsultasi dengan Tegunai untuk menentukan apakah situasi analog terjadi sebelumnya dan bagaimana mereka diselesaikan. Praktik ini menanamkan memori sejarah dalam proses pengambilan keputusan, mencegah pengulangan kesalahan masa lalu sambil menjaga kesinambungan budaya. A Tegunai menjelaskan: “Saya ingat cerita yang diceritakan kakek saya tentang konflik dan kesulitan dari masa lalu. Ketika masalah baru datang, saya membagikan kisah-kisah lama ini agar para pemimpin kita dapat belajar dari leluhur. Ini adalah tugas saya—untuk menjaga masa lalu tetap hidup di masa kini sehingga kita membuat pilihan bijak untuk masa depan.”

Majelis Mangku berfungsi sebagai forum musyawarah di mana masalah masyarakat dibahas sebelum meningkat ke tingkat Temenggung. Dewan-dewan penatua ini menggunakan protokol komunikasi pembangunan konsensus yang memastikan semua suara didengar dan keputusan mencerminkan kesepakatan sejati daripada paksaan mayoritas. Pertemuan dimulai dengan doa ritual kepada roh hutan, diikuti dengan diskusi terbuka di mana setiap anggota Mangku dapat berbicara tanpa gangguan. Mangku yang paling senior memfasilitasi diskusi, memastikan kesempatan berbicara yang sama dan mensintesis konsensus yang muncul. Keputusan membutuhkan persetujuan bulat; ketidaksepakatan yang terus-menerus memicu musyawarah yang panjang atau konsultasi Temenggung daripada resolusi paksa. Struktur komunikatif ini memprioritaskan harmoni sosial daripada efisiensi, mencerminkan nilai-nilai budaya yang mensubordinasikan preferensi individu pada kesejahteraan kolektif.

Utusan Menti menempati posisi hierarkis terendah namun melakukan pekerjaan komunikatif penting dengan mengirimkan informasi secara fisik melintasi permukiman yang tersebar. Para pemuda ini menjalani pelatihan interpretasi *simpul tali*, navigasi teritorial, dan

etiket komunikasi yang tepat sebelum memikul tanggung jawab pembawa pesan. Peran mereka membutuhkan daya tahan fisik untuk perjalanan hutan yang panjang, menghafal pesan verbal yang kompleks, dan penilaian tentang penerima pesan yang tepat dan waktu pengiriman. Seorang Menti muda menggambarkan tanggung jawabnya, “Saya harus berlari cepat melalui hutan untuk membawa pesan, tetapi saya juga harus memikirkan dengan hati-hati tentang apa yang saya dengar dan lihat. Jika saya membawa informasi yang salah atau mengirimkan pesan kepada orang yang salah, saya dapat menyebabkan masalah besar bagi komunitas saya. Ini bukan pekerjaan yang mudah—itu membutuhkan kaki yang kuat dan pikiran yang kuat.”

Tabel 3. Struktur Komunikasi Hierarkis dan Peran Fungsional

Tingkat Hierarkis	Fungsi Utama	Tanggung Jawab Komunikasi	Otoritas Pengambilan Keputusan	Arah Aliran Informasi	Kriteria Seleksi
Temenggung	Kepemimpinan terpenting	Mensintesis konsensus; membuat keputusan akhir; mewakili komunitas secara eksternal	Otoritas tertinggi dalam <i>masalah adat</i> dan urusan antar-pemukiman	Menerima dari semua tingkatan; menyiarkan keputusan ke bawah	Kehebatan tempur; menunjukkan kebijaksanaan; legitimasi silsilah; Kepercayaan Komunitas
Perwakilan Temenggung	Wakil kepemimpinan	Pemain pengganti Temenggung; pertimbangan awal; Mediasi konflik	Otoritas selama ketidakhadiran Temenggung; Penyaringan awal	Dua arah antara Temenggung dan Depati	Penunjukan Temenggung; Kemampuan kepemimpinan yang terbukti
Depati	Perwakilan masyarakat	Sampaikan kekhawatiran penyelesaian ke atas; menerapkan keputusan secara lokal	Otoritas atas masalah tingkat penyelesaian	Ke atas ke Temenggung; ke bawah ke komunitas	Seleksi komunitas; keterampilan komunikasi; <i>Pengetahuan ADAT</i>
Tegunai	Penasihat/kebijaksanaan	Berikan preseden sejarah; menasihati pemimpin; Interpretasi budaya	Hanya penasihat; pengaruh tinggi melalui kebijaksanaan	Terutama untuk Temenggung/Wakil; Pengajaran Komunitas Sese kali	Umur; pengalaman hidup; Penguasaan Pengetahuan Budaya
Mangku	Dewan penatua	Musyawarah; membangun konsensus; Mediasi konflik	Otoritas kolektif atas masalah komunitas rutin	Konsultasi rekan kerja horizontal; eskalasi ke atas saat dibutuhkan	Umur; hormat; penilaian yang ditunjukkan
Menti	Perpesanan/komunikasi	Transmisi pesan fisik; relai informasi; Eksekusi tugas	Tidak ada otoritas keputusan; Gatekeeping informasi penting	Semua arah seperti yang diarahkan oleh atasan	Pemuda; kebugaran fisik; kesetiaan; kompetensi komunikasi

Struktur hierarkis ini menunjukkan desain komunikasi canggih yang menyeimbangkan efisiensi, legitimasi, dan inklusivitas. Organisasi vertikal memungkinkan pengambilan keputusan yang cepat bila diperlukan sementara mekanisme konsultasi horizontal memastikan keputusan mencerminkan konsensus yang tulus. Sistem ini juga menyediakan redundansi melalui beberapa saluran komunikasi, mencegah satu titik kegagalan yang dapat mengganggu koordinasi sosial.

4.4 Ritual Komunikasi Pernikahan dan Dinamika Gender

Ritual pernikahan di antara Suku Anak Dalam mengungkapkan protokol komunikasi kompleks yang menegosiasikan aliansi kekerabatan, menetapkan kewajiban sosial, dan mentransmisikan pengetahuan budaya khusus gender lintas generasi. Proses pernikahan membentang selama berbulan-bulan dari acara komunikasi formal yang menguji kompetensi budaya, kemampuan bertahan hidup, dan komitmen calon pengantin pria terhadap pola tempat tinggal matrilineal. Ritual ini menunjukkan bagaimana praktik komunikasi memperkuat struktur sosial, khususnya sistem warisan matrilineal dan otoritas perempuan dalam domain domestik.

Proses pernikahan dimulai dengan *semendo* (tempat tinggal percobaan), di mana calon pengantin pria pindah ke pemukiman keluarga calon pengantin mereka untuk periode evaluasi enam bulan. Pengaturan ini membalikkan pola pernikahan patriarki yang khas yang ditemukan dalam masyarakat Indonesia yang dominan, alih-alih memusatkan otoritas keluarga perempuan atas keputusan pernikahan. Selama *semendo*, pemuda harus menunjukkan keterampilan bertahan hidup di hutan, kecakapan berburu, dan kemauan untuk berkontribusi secara ekonomi bagi keluarga istri mereka. Komunikasi selama periode ini terjadi terutama melalui tindakan daripada kata-kata; Pengantin pria membuktikan kelayakan melalui kompetensi performatif daripada bujukan verbal. Seorang pria yang sudah menikah yang menyelesaikan *semendo* lima tahun sebelumnya menjelaskan, “Saya tidak bisa hanya berbicara tentang menjadi suami yang baik saya harus menunjukkan bahwa saya bisa memberi makan keluarga saya, mencari obat di hutan, dan menghormati orang tua istri saya. Setiap hari adalah ujian, dan mereka menonton semua yang saya lakukan. Hanya setelah beberapa bulan ayahnya berbicara kepada saya secara langsung dan mengakui upaya saya.”

Komunikasi proposal formal mengikuti penyelesaian *semendo yang berhasil, menggunakan pertukaran pantun yang sangat ritual* antara keluarga yang mengkodekan kontrak sosial dan kewajiban ekonomi. Keluarga pengantin pria mengirim perwakilan yang membawa hadiah simbolis — pakaian tradisional dan cincin untuk pengantin wanita — sambil melafalkan *urutan pantun* yang meminta izin pernikahan. Keluarga pengantin wanita menanggapi melalui pertunjukan *pantun paralel* yang memberikan izin (jika pengantin pria terbukti memuaskan) atau menolak dengan sopan (jika ada kekhawatiran). Pertukaran ini terjadi di tempat publik dengan saksi komunitas, mengubah negosiasi keluarga pribadi menjadi acara sosial kolektif yang mengikat peserta pada komitmen yang dinyatakan secara publik. Bentuk *pantun* melayani fungsi hukum yang analog dengan kontrak tertulis dalam masyarakat yang melek huruf, menciptakan kewajiban yang diakui secara sosial melalui pertunjukan verbal yang disaksikan.

Upacara pernikahan itu sendiri menampilkan ritual komunikasi rumit yang menandai kematian sosial pengantin pria dalam keluarga kelahirannya dan kelahiran kembali ke garis keturunan istrinya. Spesialis ritual membimbing pasangan melalui tindakan simbolis—seperti bersama-sama mandi di sungai hutan yang diberkati oleh doa Dukun, dan berbagi makanan dari

satu piring di hadapan anggota komunitas yang berkumpul—yang secara terbuka menampilkan identitas baru mereka yang bersatu. Sepanjang upacara, para tetua melafalkan *urutan pantun* yang mengkodekan tanggung jawab pernikahan, menekankan kewajiban suami untuk menafkahi keluarga istrinya dan otoritas istri atas urusan rumah tangga dan anak-anak. Seorang wanita Dukun yang mengkhususkan diri dalam ritual pernikahan menjelaskan, “Upacara kami mengajarkan kaum muda bahwa pernikahan bukan tentang kebahagiaan individu tetapi tentang bergabung dengan keluarga dan melayani masyarakat. Suami harus mengerti bahwa dia sekarang milik orang-orang istrinya, dan dia harus memahami tanggung jawabnya untuk menjaga keharmonisan keluarga.”

Protokol komunikasi persalinan mengungkapkan persimpangan peran gender, keyakinan spiritual, dan sistem transmisi pengetahuan. Dukun perempuan menghadiri kelahiran, menggunakan kosakata khusus dan praktik ritual yang tidak dapat diakses oleh anggota komunitas laki-laki. Dukun jantan tetap berada di luar lokasi kelahiran, melakukan ritual perlindungan untuk mengusir roh berbahaya yang tertarik oleh darah kelahiran. Struktur komunikasi yang dipisahkan gender ini menciptakan domain pengetahuan yang berbeda: perempuan menguasai pengetahuan kebidanan, pengobatan herbal, dan praktik perawatan bayi yang ditransmisikan secara eksklusif melalui garis keturunan perempuan, sementara laki-laki mengontrol pengetahuan berburu, keahlian teritorial, dan diplomasi antar-pemukiman. Seorang Dukun perempuan menggambarkan pelatihannya: “Nenek saya mengajari saya kata-kata suci dan obat-obatan tanaman untuk melahirkan ketika saya pertama kali berdarah. Pengetahuan ini hanya berpindah dari wanita ke wanita, tidak pernah ke pria. Manusia memiliki pengetahuan mereka, kami memiliki pengetahuan kami. Beginilah yang harus dilakukan untuk menjaga keseimbangan.”

Perubahan kontemporer menimbulkan ketegangan dalam sistem komunikasi gender ini karena anggota SAD yang lebih muda semakin berinteraksi dengan budaya nasional Indonesia melalui pendidikan dan program pemerintah. Beberapa wanita muda mempertanyakan persyaratan tempat tinggal matriloal dan mencari otonomi yang lebih besar, sementara beberapa pria muda menolak *kewajiban semendo* yang mereka anggap merendahkan. Pergeseran ini menghasilkan konflik komunikasi antargenerasi antara orang tua yang berkomitmen pada praktik tradisional dan pemuda yang mencari pengaturan yang dimodifikasi. Namun, struktur komunikasi mendasar—pertukaran *pantun*, pertunjukan ritual, dan domain pengetahuan khusus gender—tetap tangguh, menunjukkan kesinambungan budaya di tengah adaptasi selektif.

4.5 Perlawanan dan Adaptasi: Komunikasi dalam Konteks Modern

Keterlibatan Suku Anak Dalam dengan struktur negara Indonesia sejak 2014 telah mengharuskan strategi komunikasi baru yang menavigasi ketegangan antara penegakan hak-hak adat dan mengakomodasi persyaratan birokrasi. Perolehan kartu identitas (KTP) dan dokumen pendaftaran keluarga (KK) merupakan titik kritis di mana sistem komunikasi tradisional bersinggungan dengan logika administrasi negara. Sementara pengakuan negara secara teoritis memberikan perlindungan hukum, pengakuan negara secara bersamaan menundukkan SAD pada rezim pengawasan dan kategorisasi yang bertentangan dengan pola budaya nomaden dan tradisi pemerintahan otonom mereka.

Para pemimpin masyarakat menggambarkan proses dokumentasi identitas 2014 sebagai melibatkan musyawarah internal yang intens tentang biaya dan manfaat keterbacaan negara.

Temenggung Ukir menjelaskan proses pengambilan keputusan: “Pejabat pemerintah mengatakan kami harus memiliki surat-surat mereka untuk diakui sebagai warga negara Indonesia, untuk melindungi tanah kami dari perusahaan. Tetapi kami tahu menerima surat-surat ini berarti menerima otoritas pemerintah atas kami. Masalah ini kami bahas dalam banyak pertemuan dengan seluruh Temenggung dan Depati. Akhirnya kami memutuskan: kami harus menggunakan aturan pemerintah sendiri untuk melindungi hutan dan rakyat kami. Kami menerima surat-surat mereka tetapi kami tidak menerima kendali mereka atas *adat kami*.” Pernyataan ini mengungkapkan kesadaran politik yang canggih mengenai bagaimana komunikasi dengan otoritas negara membutuhkan esensialisme strategis—secara selektif menekankan aspek identitas SAD yang dapat dibaca oleh birokrasi negara sambil mempertahankan otonomi budaya dalam domain di luar pengawasan negara.

Penetapan posisi kepemimpinan Datuk khusus untuk komunikasi eksternal merupakan adaptasi kelembagaan yang menciptakan peran yang mencakup batas yang memediasi antara sistem tata kelola adat dan nasional. Pemimpin Datuk memiliki kompetensi ganda: pengetahuan *adat mendalam* yang melegitimasi otoritas mereka dalam komunitas SAD, dan kefasihan bahasa Indonesia ditambah literasi birokrasi yang memungkinkan komunikasi yang efektif dengan pejabat pemerintah, perwakilan LSM, dan pelaku perusahaan. Individu-individu ini menerjemahkan antara logika budaya yang tidak kompatibel, membuat kekhawatiran SAD dapat dipahami oleh orang luar sambil menafsirkan tuntutan eksternal melalui *kerangka kerja adat*. Seorang perwakilan Datuk menggambarkan fungsi mediasi ini: “Ketika saya berbicara dengan pejabat pemerintah, saya harus menggunakan bahasa dan logika mereka—berbicara tentang hak-hak warga negara, perlindungan lingkungan, pengakuan hukum. Tetapi ketika saya kembali ke komunitas saya, saya harus menjelaskan konsep-konsep asing ini menggunakan *pantun* dan cerita kami sehingga orang-orang mengerti apa yang diinginkan orang luar ini dari kami. Saya hidup di antara dua dunia dan berbicara dua bahasa.”

Teknologi komunikasi digital secara selektif memasuki ekologi komunikasi SAD melalui anggota generasi muda yang terlibat dengan ponsel, media sosial, dan konektivitas internet yang tersedia di kota-kota terdekat. Adopsi teknologi ini menimbulkan ambivalensi di antara para tetua yang mengakui kegunaan strategis komunikasi digital untuk mobilisasi politik dan advokasi eksternal sambil takut erosi budaya dari paparan kaum muda terhadap budaya populer Indonesia. Beberapa komunitas telah menegosiasikan solusi kompromi: smartphone diizinkan untuk perwakilan Datuk yang ditunjuk dan Depati muda yang membutuhkan kemampuan komunikasi eksternal, tetapi tidak dianjurkan di pemukiman hutan di mana bentuk komunikasi tradisional mendominasi. Strategi adopsi selektif ini mencoba memanfaatkan keunggulan teknologi tanpa merusak sistem pengetahuan tradisional.

Jaringan advokasi hak-hak adat, khususnya aliansi dengan organisasi seperti AMAN (Aliansi Masyarakat Adat Nusantara) dan WALHI (Forum Lingkungan Indonesia), telah menyediakan sumber daya komunikatif baru untuk mobilisasi politik SAD. Kemitraan ini memungkinkan SAD untuk mengartikulasikan perjuangan mereka dalam wacana hak-hak adat transnasional, menghubungkan konflik lahan lokal dengan gerakan global untuk keadilan lingkungan dan pelestarian budaya. Namun, aliansi ini juga mengharuskan SAD untuk menerjemahkan pengalaman khusus budaya mereka ke dalam bahasa hak asasi manusia universalis yang mungkin tidak sepenuhnya menangkap dimensi spiritual dan relasional dari hubungan hutan mereka. Depati muda yang terlibat dalam pekerjaan advokasi merefleksikan

ketegangan ini: “Ketika kita berbicara di konferensi dan kampanye, kita harus berbicara tentang hak, keadilan dan keberlanjutan. Ini adalah kata-kata yang baik tetapi mereka tidak menangkap apa arti hutan bagi kita—itu adalah ibu kita, kuil kita, apotek kita, sekolah kita. Tetapi jika kita hanya berbicara dengan cara kita sendiri, orang luar tidak akan mengerti dan tidak akan membantu kita melawan perusahaan kelapa sawit.”

Tabel 4. Modalitas Komunikasi Tradisional dan Kontemporer

Domain Komunikasi	Modalitas Tradisional	Adaptasi Kontemporer	Fungsi Strategis	Tantangan/Ketegangan
Koordinasi internal	<i>Kode Simpul tali</i> ; pelari	Ponsel (terbatas); radio sesekali	Menjaga kohesi sosial; Mengkoordinasikan kegiatan	akses teknologi; batasan baterai/cakupan; Kekhawatiran budaya tentang paparan digital kaum muda
Pengambilan keputusan	Dewan Mangku tatap muka; <i>Musyawaharah</i> pantun	Rapat hibrida yang menggabungkan beberapa catatan dokumenter	Membangun konsensus; <i>Pelestarian ADAT</i>	Intensitas waktu; kesulitan mengakomodasi anggota yang tersebar; tekanan untuk efisiensi dari aktor eksternal
Komunikasi antar pemukiman	Utusan fisik; pertemuan berkala	Panggilan telepon antara pemimpin Datuk; Grup WhatsApp (muncul)	Mengoordinasikan strategi politik; Berbagi informasi tentang ancaman	Adopsi teknologi yang tidak merata; masalah pengawasan; hambatan linguistik
Advokasi eksternal	Hadiah simbolis; hubungan anak sungai	kemitraan LSM; kampanye media sosial; petisi hukum; Wawancara media	Menegaskan hak; menolak perampasan; Dapatkan sekutu	Kesulitan terjemahan; risiko representasi esensial; ketergantungan pada perantara
Transmisi pengetahuan	Pantun lisan; magang; partisipasi ritual	Beberapa dokumentasi tertulis; rekaman video (oleh peneliti/aktivis)	Melestarikan budaya untuk generasi mendatang	Kekhawatiran tentang komodifikasi pengetahuan suci; Pertanyaan otoritas tentang teks tertulis
Resolusi konflik	<i>Pengadilan Adat</i> ; Pertukaran <i>pantun</i> yang dimediasi	Penggabungan kerangka hukum eksternal saat melibatkan orang luar	Menjaga ketertiban sosial; menyelesaikan sengketa	Komplikasi pluralisme hukum; kontradiksi hukum negara vs. <i>adat</i>

Kerangka analitis ini menunjukkan bagaimana SAD secara aktif menegosiasikan pelestarian budaya dan adaptasi strategis, menggunakan komunikasi sebagai alat utama untuk perlawanan terhadap tekanan asimilasi sambil secara selektif mengadopsi teknologi dan wacana eksternal yang melayani kepentingan adat. Ketahanan praktik komunikasi inti—*simpul tali*, *pantun*, protokol hierarkis—di samping modifikasi taktis mengungkapkan strategi navigasi budaya canggih yang menentang narasi sederhana tentang hilangnya budaya atau tradisi yang tidak berubah.

5. Diskusi

5.1 Komunikasi Simbolik sebagai Perlawanan Budaya

Sistem komunikasi simbolik SAD berfungsi sebagai mekanisme informasi sekaligus bentuk perlawanan budaya terhadap dominasi eksternal. Simpul tali beroperasi sebagai pengkodean oposisi yang tetap tidak terbaca bagi pihak luar, memungkinkan koordinasi sosial yang otonom (S. W. Hall 1980). Materialitas simpul tali yang berbasis hutan menolak narasi

modernitas yang menempatkan teknologi Barat sebagai standar perkembangan (Magallanes-Blanco 2022). Praktik ini melawan stereotip keterbelakangan yang historis digunakan untuk membenarkan intervensi negara. Perlawanan tersebut diwujudkan melalui tindakan sehari-hari yang berfungsi sebagai "senjata kaum lemah" dalam mempertahankan batas kultural.

Sistem semiotik simpul tali menantang teori komunikasi berpusat-Barat dengan menunjukkan bahwa objek material dapat mengkodekan pesan proposisional, afektif, relasional, dan performatif secara simultan. Komunikasi multimodal menunjukkan makna muncul dari interaksi beberapa sumber daya semiotik daripada dari saluran tunggal (Kress dan van Leeuwen 2020). Sistem komunikasi pribumi seperti simpul tali harus diakui sebagai alternatif canggih yang menunjukkan berbagai kemampuan membuat makna manusia (Wooltorton 2023). Pengakuan ini membutuhkan kerendahan hati epistemologis dari para sarjana terlatih Barat untuk menghargai inovasi pribumi yang menanggapi konteks ekologis dan sosial yang berbeda. Kegigihan historis praktik komunikasi simbolis mengungkapkan fungsinya sebagai gudang memori budaya dan identitas pribumi.

5.2 Tradisi Lisan dan Transmisi Pengetahuan Antargenerasi

Peran sentral pantun dan tradisi naratif lisan dalam reproduksi budaya SAD menerangi pertanyaan teoretis yang lebih luas tentang hubungan antara media komunikasi dan memori sosial. Analisis klasik oralitas dan literasi berpendapat bahwa budaya lisan mengembangkan pola kognitif tertentu dan bentuk organisasi sosial yang disesuaikan dengan kendala dan kemampuan komunikasi lisan (Ong 1982). Kasus SAD menegaskan beberapa proposisi Ong sambil memperumit yang lain, menunjukkan bagaimana oralitas membentuk tetapi tidak menentukan kemungkinan budaya (Noy 2017). Struktur rumus pantun memfasilitasi hafalan dan transmisi kata demi kata lintas generasi, memungkinkan kesinambungan budaya tanpa tulisan. Kenikmatan estetika yang dihasilkan oleh terampil pantun komposisi memotivasi pembelajaran dan kinerja, menciptakan siklus transmisi budaya yang mandiri.

Kasus SAD mengungkapkan keterbatasan dalam kerangka kerja Ong, terutama kecenderungannya untuk memposisikan lisan dan literasi sebagai sistem komunikasi yang bertentangan secara fundamental. Temuan menunjukkan bahwa anggota komunitas SAD yang memperoleh literasi tidak serta merta meninggalkan tradisi lisan (Ijatuyi et al. 2025). Variabel kuncinya adalah apakah pengenalan literasi terjadi melalui program asimilasi koersif atau melalui proses yang dikendalikan masyarakat (Demeter dan Bajnok 2022). Dimensi gender dari transmisi pengetahuan lisan menyoroti bagaimana praktik komunikasi mencerminkan dan membentuk struktur sosial. Tantangan kontemporer terhadap kesinambungan tradisi lisan terutama berasal dari perubahan sosial-ekonomi yang mengganggu konteks sosial yang memungkinkan transmisi antargenerasi.

5.3 Komunikasi Hierarkis dan Tata Kelola Partisipatif

Koeksistensi organisasi sosial hierarkis dan pengambilan keputusan partisipatif dalam struktur pemerintahan SAD menantang dikotomi sederhana antara sistem politik egaliter dan otoriter. Teori politik Barat secara historis memposisikan hierarki dan demokrasi sebagai prinsip yang berlawanan (Segovia-Tzompa, Casimero, dan Apagüño 2024). Kasus SAD menunjukkan bahwa diferensiasi status hierarkis dapat memfasilitasi daripada menghambat tata kelola partisipatif ketika dikombinasikan dengan norma-norma budaya yang menekankan konsensus (Wooltorton 2023). Variabel kuncinya adalah apakah hierarki melayani fungsi instrumental untuk mengoordinasikan tindakan kolektif versus berfungsi sebagai kendaraan

untuk ekstraksi sumber daya elit. Struktur komunikasi hierarkis SAD beroperasi sebagai sistem "kognisi terdistribusi" di mana pemrosesan informasi tersebar di beberapa node.

Norma-norma pengambilan keputusan berbasis konsensus yang tertanam dalam kerangka hierarkis ini patut mendapat perhatian khusus untuk implikasinya terhadap filsafat politik pribumi. Persyaratan dewan Mangku untuk kesepakatan bulat mencerminkan konsepsi otoritas yang sah secara fundamental berbeda dari teori demokrasi mayoritas (Krause 2022). Prinsip ini sejalan dengan pola budaya Asia Tenggara yang lebih luas yang menekankan musyawarah dan mufakat (Magallanes-Blanco 2022). SAD melestarikan tradisi politik yang mendahului pembentukan negara-bangsa dan menawarkan model alternatif praktik demokrasi. Interaksi kontemporer dengan tata kelola negara Indonesia menciptakan gesekan kelembagaan antara sistem konsensus hierarkis SAD dan prosedur negara mayoritas-birokrasi.

5.4 Gender, Komunikasi, dan Organisasi Sosial

Hubungan rumit antara praktik komunikasi gender dan organisasi sosial dalam masyarakat SAD menerangi perdebatan teoretis yang lebih luas tentang asal-usul dan pemeliharaan ketidaksetaraan gender. Temuan mengungkapkan sistem gender kompleks yang menunjukkan pola otoritas gender khusus domain yang dimediasi melalui akses dan kompetensi komunikatif yang berbeda (Krause 2022). Dominasi laki-laki dalam struktur politik formal hidup berdampingan dengan otoritas perempuan atas reproduksi, penyembuhan, dan ekonomi domestik (Rosaldo 1980). Praktik komunikasi mencerminkan dan membentuk pola gender ini melalui akses terbatas ke domain pengetahuan tertentu dan bentuk ucapan ritual. Kebiasaan tempat tinggal semendo mewakili pembalikan gender yang sangat mencolok dari pola pernikahan patriarki yang dominan.

Praktik pernikahan SAD memberi wanita dan keluarga mereka kekuatan pemilihan pasangan yang substansial sambil memastikan suami tetap tertanam dalam jaringan kekerabatan yang berpusat pada perempuan. Praktik-praktik ini menunjukkan kemungkinan alternatif untuk mengatur hubungan gender di luar pola patriarki (Ijatuyi et al. 2025). Pemisahan gender dari pengetahuan reproduksi dan penyembuhan menciptakan pola otoritas epistemik khas yang memerlukan perhatian teoretis (Demeter dan Bajnok 2022). Dalam logika budaya SAD, persalinan dan penyembuhan mewakili kegiatan spiritual yang kuat yang membutuhkan pengetahuan khusus dan kompetensi ritual. Dinamika gender kontemporer menghadapi tekanan dari ideologi gender nasional Indonesia yang menggabungkan unsur-unsur patriarki Islam, retorika feminis negara, dan individualisme neoliberal.

5.5 Semiotika Pribumi dan Komunikasi Material

Simpul tali mencontohkan ideologi semiotik yang membentuk cara orang menciptakan, menafsirkan, dan menghargai berbagai bentuk komunikasi. Bagi SAD, simbol material seperti tali yang diikat membawa makna suci yang melampaui fungsi transmisi informasi instrumental mereka (Segovia-Tzompa, Casimero, dan Apagüño 2024). Tindakan fisik pengikatan menciptakan hubungan metafisik antara pengirim pesan dan penerima, sedangkan konfigurasi simpul mewujudkan kondisi sosial melalui representasi simbolis (Wooltorton 2023). Ideologi semiotik ini sangat kontras dengan teori komunikasi utilitarian Barat yang memposisikan komunikasi sebagai pertukaran informasi netral. Analisis komparatif mengungkapkan sistem komunikasi material paralel di berbagai masyarakat adat secara global.

Sabuk wampum penduduk asli Amerika, catatan simpul quipu Andes, drum berbicara Afrika, dan tongkat pesan Aborigin Australia semuanya menunjukkan pengkodean informasi

canggih melalui bentuk materi non-linguistik. Sistem beragam ini memiliki fitur yang sama dalam menggunakan materi yang tersedia secara lokal yang terintegrasi dengan signifikansi spiritual (Allred et al. 2022). Paralel ini menunjukkan bahwa komunikasi material merupakan modalitas komunikasi manusia yang abadi dengan keuntungan yang berbeda untuk tujuan tertentu (Ijatuyi et al. 2025). Teori komunikasi dominan yang berasal dari tradisi linguistik Barat secara historis mengistimewakan ucapan dan tulisan sambil meminggirkan modalitas komunikasi material. Sistem komunikasi material menghadapi tantangan pelestarian yang berbeda dalam konteks kontemporer yang didominasi oleh teknologi informasi digital.

5.6 Mekanisme Komunikasi dan Ketahanan Budaya

Temuan penelitian menerangi mekanisme spesifik di mana praktik komunikasi berkontribusi pada ketahanan budaya di tengah tekanan eksternal yang berkelanjutan. Ketahanan budaya harus dipahami sebagai adaptasi dinamis yang mempertahankan elemen identitas inti sambil secara selektif menggabungkan inovasi eksternal (Allred et al. 2022). Praktik komunikasi berkontribusi melalui berbagai jalur seperti mengkodekan pengetahuan budaya, menciptakan batas-batas simbolis, mengoordinasikan aksi kolektif, dan menyediakan kerangka kerja yang membuat makna (McCarthy et al. 2022). Kasus SAD menunjukkan bagaimana ketahanan komunikasi beroperasi melalui redundansi dan multimodalitas. Koeksistensi simpul tali kode, lisan pantun tradisi, dan jaringan informasi hierarkis berarti koordinasi sosial dapat berlanjut meski bentuk komunikasi tertentu terganggu.

Praktik komunikasi juga berkontribusi pada ketahanan psikologis dan sosial dengan memberikan kerangka makna yang menafsirkan kesulitan dalam istilah yang koheren secara budaya. Ketika aktor eksternal merambah wilayah SAD, narasi tradisional dan pantun mengingatkan anggota komunitas tentang keberhasilan perlawanan historis (Krause 2022). Praktik komunikasi ritual menciptakan struktur temporal dan ritme sosial yang menjaga kohesi komunitas bahkan di bawah kesulitan material (Wooltorton 2023). Struktur komunikasi hierarkis memastikan bahwa kepemimpinan tetap dapat diakses dan dipertanggungjawabkan, mencegah fragmentasi sosial. Namun, kerangka kerja ketahanan berisiko meromantisasi masyarakat adat dan mengaburkan kerentanan nyata yang tidak dapat ditangani oleh praktik komunikasi saja.

5.7 Pengakuan Negara dan Ketegangan Kedaulatan Adat

Akuisisi dokumentasi identitas negara tahun 2014 oleh SAD merupakan titik kritis yang menggambarkan ketegangan mendasar antara klaim kedaulatan adat dan kerangka pengakuan negara. Teori pengakuan negara menekankan bagaimana kelompok terpinggirkan mencari pengakuan resmi atas identitas dan hak mereka (McCarthy et al. 2022). Keilmuan kritis mempertanyakan apakah pengakuan negara tentu menguntungkan masyarakat adat atau berfungsi sebagai teknologi pemerintahan (Magallanes-Blanco 2022). Kasus SAD menerangi kedua dimensi dimana dokumentasi identitas memberikan dasar hukum namun secara bersamaan membuat masyarakat mengalami keterbacaan birokrasi. Konsep "keterbacaan" yang dikembangkan oleh Scott terbukti sangat relevan untuk menganalisis interaksi SAD dengan struktur negara Indonesia.

Negara membutuhkan representasi yang disederhanakan dari realitas sosial yang kompleks untuk mengelola populasi, mengumpulkan pajak, dan menerapkan kebijakan. Bagi SAD, menerima kartu identitas berarti menjadi mudah dibaca oleh negara melalui nama tetap, tanggal lahir, dan alamat tempat tinggal (Ijatuyi et al. 2025). Ketegangan ini menimbulkan

kesulitan praktis dimana proses konsensus SAD tidak dapat menghasilkan perwakilan tunggal yang dituntut pejabat pemerintah (Krause 2022). SAD menghadapi dilema antara tetap tidak terbaca dan menghadapi pengucilan total atau menerima keterbacaan dengan persyaratan negara yang merusak otonomi budaya. Tanggapan strategis SAD mewakili bentuk "perpecahan strategis" di mana masyarakat mempertahankan sistem tata kelola ganda.

5.8 Komunikasi Digital dan Transformasi Budaya

Adopsi teknologi komunikasi digital secara selektif oleh komunitas SAD menimbulkan pertanyaan mendasar tentang hubungan antara media komunikasi dan perubahan budaya. Teori determinisme teknologi menunjukkan bahwa teknologi komunikasi memberikan kekuatan kausal otonom pada organisasi sosial dan pola budaya (Magallanes-Blanco 2022). Teori konstruktivis sosial menekankan bagaimana masyarakat secara aktif membentuk adopsi dan penggunaan teknologi sesuai dengan nilai-nilai budaya yang sudah ada sebelumnya (Ijatuyi et al. 2025). Kasus SAD mengungkapkan dialektika kompleks di mana pengenalan teknologi menciptakan tekanan terhadap perubahan budaya sementara masyarakat menggunakan agensi untuk membentuk pola adopsi. Ponsel memberikan keuntungan yang jelas untuk koordinasi, komunikasi darurat, dan mobilisasi politik.

Komunitas berusaha mengelola dampak teknologi digital melalui strategi adopsi selektif yang memungkinkan penggunaan tertentu sambil membatasi yang lain. Membatasi kepemilikan telepon untuk perwakilan Datuk dan Depati muda berusaha memanen manfaat strategis sekaligus mencegah dampak budaya yang meluas (Krause 2022). Strategi ini menunjukkan penentuan nasib sendiri dan keberadaan budaya, namun efektivitas jangka panjangnya tetap dipertanyakan (Prasetijo 2025). Kerangka teoritis dari studi media menunjukkan bahwa komunikasi digital dapat secara khusus mengancam tradisi budaya lisan dengan mengubah parameter dasar komunikasi manusia. Proyek inovasi digital pribumi di seluruh dunia menunjukkan bahwa teknologi digital tidak perlu merusak tradisi lisan dan praktik komunikasi pribumi.

5.9 Implikasi untuk Teori Komunikasi Antarbudaya

Temuan ini menghasilkan beberapa implikasi penting untuk teori komunikasi antarbudaya yang melampaui kasus SAD spesifik ke pertanyaan yang lebih luas tentang komunikasi lintas perbedaan budaya. Penelitian ini menunjukkan perlunya memperluas kerangka komunikasi antarbudaya di luar bahasa verbal untuk mencakup sistem semiotik multimodal (Driessens 2023). Beasiswa komunikasi antarbudaya tradisional telah berfokus terutama pada dimensi linguistik sambil mengabaikan modalitas komunikasi non-verbal (Wooltorton 2023). Kasus SAD mengungkapkan bahwa memahami komunikasi antarbudaya dengan masyarakat adat membutuhkan perhatian pada bagaimana objek material, konfigurasi spasial, dan praktik tubuh membawa makna budaya. Penelitian ini menyoroti pentingnya relasi kekuasaan dan konteks sejarah dalam membentuk dinamika komunikasi antarbudaya.

Keilmuan komunikasi antarbudaya terkadang memperlakukan perbedaan budaya sebagai tantangan simetris yang membutuhkan adaptasi dan pemahaman timbal balik. Kasus SAD menunjukkan bahwa komunikasi antarbudaya harus dianalisis sebagai tempat kontestasi budaya (Demeter dan Bajnok 2022). Teori komunikasi antarbudaya yang efektif harus mengintegrasikan perspektif kritis yang memperhatikan kekuasaan, ketidaksetaraan, dan ketidakadilan historis (Magallanes-Blanco 2022). Temuan ini menggarisbawahi dimensi performatif komunikasi di mana praktik komunikatif tidak hanya mewakili tetapi secara aktif

menyusun realitas sosial. Penelitian ini berkontribusi pada dekolonisasi studi komunikasi dengan memusatkan epistemologi dan praktik komunikasi pribumi sebagai sistem canggih.

5.10 Batasan dan Arah Penelitian Masa Depan

Penelitian ini menunjukkan beberapa keterbatasan yang harus diakui dan ditangani dalam penyelidikan di masa mendatang. Periode kerja lapangan dua belas bulan mewakili irisan temporal terbatas yang tidak dapat menangkap dinamika perubahan budaya jangka panjang (Prasetijo 2025). Ketidakseimbangan gender pada peserta penelitian mencerminkan norma-norma budaya SAD tetapi membatasi pemahaman tentang praktik dan perspektif komunikasi perempuan (Ijatuyi et al. 2025). Fokus pada satu klaster komunitas SAD di bawah kewenangan Temenggung Ukir membatasi generalisasi ke kelompok SAD lain. Penelitian longitudinal yang melacak praktik komunikasi selama beberapa tahun atau dekade akan memberikan bukti yang lebih kuat mengenai ketahanan budaya dan pola transformasi.

Penelitian di masa depan harus mengejar beberapa arah yang menjanjikan yang disarankan oleh temuan penelitian ini. Penelitian komparatif yang meneliti praktik komunikasi di berbagai komunitas adat Indonesia akan mengungkapkan pola mana yang mewakili fenomena regional yang lebih luas (Krause 2022). Penelitian tentang praktik komunikasi pemuda dan transmisi budaya antargenerasi akan menerangi bagaimana adopsi teknologi digital memengaruhi sistem komunikasi tradisional (Wooltorton 2023). Penelitian aksi partisipatif yang berkolaborasi dengan komunitas SAD dapat menghasilkan pengetahuan ilmiah dan berkontribusi pada tujuan pelestarian budaya praktis. Penelitian yang meneliti efektivitas kerangka hukum dan kebijakan yang berbeda untuk melindungi komunikasi dan hak-hak budaya masyarakat adat akan menginformasikan upaya advokasi di tingkat nasional dan internasional.

4. Kesimpulan

Investigasi etnografi ini menunjukkan bahwa sistem komunikasi simbolik khususnya kode simpul tali, tradisi pantun lisan, dan struktur koordinasi hierarkis berfungsi sebagai mekanisme mendasar untuk pelestarian budaya, pemeliharaan identitas, dan perlawanan di antara Suku Anak Dalam. Praktik-praktik ini beroperasi tidak hanya sebagai teknologi transmisi informasi tetapi sebagai sistem semiotik kompleks yang mengkodekan nilai-nilai budaya, mengoordinasikan tindakan sosial, memelihara memori kolektif, dan membentuk batas-batas komunitas. Sistem simpul tali mencontohkan komunikasi material canggih yang disesuaikan dengan lingkungan hutan, menunjukkan masyarakat yang tidak melek huruf mengembangkan bahasa simbolis yang tepat yang menyampaikan makna multidimensi melalui sarana material minimal. Tradisi pantun lisan berfungsi sebagai perangkat mnemonik dan praktik performatif yang mentransmisikan pengetahuan budaya lintas generasi. Struktur komunikasi hierarkis menggabungkan otoritas vertikal dengan konsultasi horizontal yang memungkinkan koordinasi yang efisien dan pengambilan keputusan berbasis konsensus partisipatif. Temuan berkontribusi pada keilmuan komunikasi antarbudaya dengan menunjukkan kebutuhan teoretis untuk memperluas kerangka analitis di luar komunikasi linguistik, mengenali dimensi performatif, dan mengintegrasikan perhatian kritis terhadap hubungan kekuasaan. Untuk studi adat, penelitian ini mendokumentasikan sistem komunikasi canggih yang menantang narasi defisit sambil mengungkapkan mekanisme ketahanan budaya. Untuk teori komunikasi secara luas, penelitian ini menunjukkan praktik pribumi memberikan

landasan empiris untuk kerangka kerja yang mengakui beragam sistem pembuatan makna manusia sebagai sama-sama cangguh.

5. Daftar Pustaka

- Allred, Shorna, Roger Harris, Tariq Zaman, Narayanan Kulathuramaiyer, dan Garen Jengan. 2022. "Cultural Resilience in the Face of globalization: Lessons from the Penan of Borneo." *Human Ecology* 50 (3): 447–62. <https://doi.org/10.1007/s10745-022-00319-3>.
- Bourdieu, P. 1993. *Language and symbolic power*. Harvard University Press.
- Demeter, Marton, dan Andrea Bajnok. 2022. "Communication Theory and Application in Post-Socialist Context." *Communication Theory* 32 (4): 509–11. <https://doi.org/10.1093/ct/qtac015>.
- Driessens, Olivier. 2023. "Not everything is changing: on the relative neglect and meanings of continuity in communication and social change research." *Communication Theory* 33 (1): 32–41. <https://doi.org/10.1093/ct/qtac022>.
- Hall, S W. 1980. "Encoding/Decoding." In *Culture, Media, Language: Working Papers in Cultural Studies*, diedit oleh S Hall, D Hobson, A Lowe, dan P Willis, 63–87. London: Hutchinson.
- Hymes, Dell. 2013. *Foundations in Sociolinguistics: An ethnographic approach*. Diedit oleh Dell Hymes. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315888835>.
- Ijatuyi, Enioluwa Jonathan, Alexa Lamm, Kowiyu Yessoufou, Terence Suinyuy, dan Hosea Olayiwola Patrick. 2025. "Integration of indigenous knowledge with scientific knowledge: A systematic review." *Environmental Science & Policy* 170 (Agustus):104119. <https://doi.org/10.1016/j.envsci.2025.104119>.
- Krause, Franz. 2022. "Inhabiting a transforming delta." *American Ethnologist* 49 (1): 7–19. <https://doi.org/10.1111/amet.13051>.
- Kress, Gunther, dan Theo van Leeuwen. 2020. *Reading images: The grammar of visual design*. Third edition. | London; New York: Routledge, 2021.: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003099857>.
- Kurniawan, Nanang Indra, dan Ståle Angen Rye. 2025. "The relational state and local struggles in the mapping of land in Central Kalimantan, Indonesia." *The Journal of Peasant Studies* 52 (2): 343–65. <https://doi.org/10.1080/03066150.2024.2366329>.
- Madiong, Baso, Yulia, Almusawir, dan Azhar Fahri. 2023. "Legal Protection of Indigenous Peoples Over Natural Resources and Paradigm Shift of Traditional and Modern Values in South Sulawesi, Indonesia." *Journal of Law and Sustainable Development* 11 (9): e458. <https://doi.org/10.55908/sdgs.v11i9.458>.
- Magallanes-Blanco, Claudia. 2022. "Communication From a Latin American Indigenous Perspective." In *Oxford Research Encyclopedia of Communication*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190228613.013.1295>.
- McCarthy, John F, Ahmad Dhiaulhaq, Suraya Afiff, dan Kathryn Robinson. 2022. "Land reform rationalities and their governance effects in Indonesia: Provoking land politics or addressing adverse formalisation?" *Geoforum* 132 (Juni):92–102. <https://doi.org/10.1016/j.geoforum.2022.04.008>.
- Nicholas, Colin, dan Carol Yong. 1999. "Indigenous Peoples and the State: Politics, Land and Ethnicity in the Malayan Peninsula and Borneo." *American Anthropologist* 101 (2): 464–65. <https://doi.org/10.1525/aa.1999.101.2.464>.
- Noy, Chaim. 2017. "Ethnography of Communication." In *The International Encyclopedia of Communication Research Methods*, 1–11. Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781118901731.iecrm0089>.
- Ong, Walter J. 1982. *Orality and Literacy*. Abingdon, UK: Taylor & Francis. <https://doi.org/10.4324/9780203328064>.

- Prasertijo, Adi. 2025. "Transformation in leadership within the Orang Rimba, an Indonesian contemporary hunter-gatherer group." *Hunter Gatherer Research*, Agustus, 1–24. <https://doi.org/10.3828/hgr.2025.6>.
- Rosaldo, M. Z. 1980. "The Use and Abuse of Anthropology: Reflections on Feminism and Cross-Cultural Understanding." *Signs: Journal of Women in Culture and Society* 5 (3): 389–417. <https://doi.org/10.1086/493727>.
- Segovia-Tzompa, Suanne Mistel, Immaculata Casimero, dan Marisol García Apagüño. 2024. "When the past meets the future: Latin American Indigenous futures, transitional justice and global energy governance." *Futures* 163 (Oktober):103438. <https://doi.org/10.1016/j.futures.2024.103438>.
- Wooltorton, Sandra. 2023. "Indigenous and decolonizing studies in education: mapping the long view - Edited by Linda Tuhiwai Smith, Eve Tuck & K. Wayne Yang. (2019) NY, OX: Routledge*." *Australian Journal of Environmental Education* 39 (3): 423–25. <https://doi.org/10.1017/aee.2022.52>.